

STRATEGI INDIA EKSPOR OBAT OBATAN KE INDONESIA 2013-2016

Oleh: Muhamad Aulia

auliamuhamad22@gmail.com

Pembimbing : Dr. Yuznarida Eka Nizmi, M.Si

Bibliografi: 10 Jurnal dan/atau Research Paper,
7 Buku, 5Dokumen dan Publikasi Resmi, 13 Situs Web

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research is a economic political study which describes the strategy India to export their pharmacy to Indonesia. This study interesting because describe about drugs from India. India is the third largest country in the production of generic drugs. India can do that after they make some revolusionery in intellectual property law India This is qualitative research which used descriptive methods, and collecting datas from some resources like books, journals, official publications and relevant websites. This paper used the mercantilism perspective and comparative advantage Theory from David Ricardo. The object in this research is India main actor in International Relations. The result of this research shows that strategy India make some revolutionary on their law about intellectual property rights. India make amendment about patent regulation. India also invite Indonesia to conference about traditional medicine. This conference to promote generic drugs from India and make some trade agreement with Indonesia.

Keywords: *Straregy, Intellectual Property Rights, Economic Politic, Patent*

I. PENDAHULUAN

India adalah penyedia obat generik terbesar secara global. Industri sektor farmasi India memasok lebih dari 50 persen permintaan global untuk berbagai vaksin, 40 persen dari permintaan umum di AS dan 25 persen dari semua obat di Inggris. India menikmati posisi penting di sektor farmasi global. Negara ini juga memiliki banyak ilmuwan dan insinyur yang memiliki potensi untuk mengarahkan industri ke tingkat yang lebih tinggi.¹

Sektor farmasi India telah mendapatkan pengakuan sebagai Farmasi Global Dunia atas kemampuannya menyediakan obat generik berkualitas dengan harga yang terjangkau. India dikenal sebagai sumber yang bisa diandalkan untuk ketersediaan obat massal (APIs), bahan penghantar obat dan formula farmasi (obat generik). Kekuatannya dalam memproduksi obat murah berkualitas membuat industri farmasi India mampu bersaing di pasar yang memiliki regulasi ataupun tidak.²

Lebih dari 50% ekspor farmasi India masuk ke pasar negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa. Banyak negara maju, negara berkembang, dan negara yang terbelakang menjadikan India sebagai sumber suplai APIs dan obat generik untuk mengatasi biaya perawatan kesehatan yang semakin meningkat. Lebih jauh, India kini

memiliki citra yang unik sebagai penyedia produk dan layanan kesehatan yang terjangkau. India juga tumbuh sebagai negara tujuan utama untuk pariwisata medis.³

Indonesia merupakan negara yang lemah dalam pengembangan farmasi dan obat-obatan. Upaya pemerintah membuka investasi 100 persen untuk asing pada bidang bahan baku obat hingga saat ini belum membuahkan hasil. Sebab, secara bisnis, pasar farmasi Indonesia dinilai belum menarik. Direktur Eksekutif International Pharmaceutical Manufacturer Group (IPMG) Parulian Simanjuntak mengatakan pasar farmasi Indonesia saat ini hanya berkisar pada Rp 65 triliun. Angka itu dinilai masih belum cukup ekonomis bagi industri bahan baku obat. "Pasar bahan baku obat sangat kecil, sekian persen dari pasar farmasi."⁴

India merupakan negara yang mengalami perkembangan farmasi yang cukup cepat. Hal yang mendorong melesatnya industri farmasi India adalah dikeluarkannya Paten (Patent Act) pada tahun 1970 menjadi tonggak sejarah terpenting tumbuhnya industri farmasi yang kuat di India. Undang-Undang yang dimaksudkan untuk melepaskan ketergantungan India terhadap asing dan menjadikan India swasembada dalam obat-obatan.⁵

¹

<https://www.ibef.org/industry/pharmaceutica-l-india.aspx> diakses pada 17 Oktober 2018 pkl 03.16

²Eva Martha Rahayu, *Pharmexcil India Melirik Potensi Pasar Farmasi Indonesia*, 11 Mei 2012. Di akses di <https://swa.co.id/swa/trends/marketing/pharmexcil-india-melirik-potensi-pasar-farmasi-indonesia>. Di akses pada 9 November 2018.

³Ibid.

⁴ bisnis.tempo.co/read/792159/potensi-industri-farmasi-indonesia-dinilai-kurang-menarik/full&view=ok. Di akses 16 November 2018 pkl. 23.27

⁵Yuyun Saputri, *KEPENTINGAN INDIA MENOLAK PERMOHONAN HAK PATEN OBAT KANKER DARI PERUSAHAAN NOVARTIS NEGARA SWISS*, Jurusan Ilmu Hubungan

Perkembangan Industri Farmasi India dalam 25 tahun ini sangat luar biasa, padahal kondisinya di tahun 1970 an sama dengan Indonesia: mengimpor seluruh kebutuhan obat-obatan dari AS dan Eropa. Hampir seluruh kebutuhan bahan baku dan obat-obatan negara terbesar ke 3 di dunia itu kini bisa dipasok industri farmasi dalam negeri. Saat ini ada ribuan pabrik farmasi di India – dari yang kecil sederhana hingga raksasa. Sekitar 200 pabrik farmasi India sudah mendapat pengakuan oleh *Food and Drug Administration* (FDA) AS. FDA merupakan badan federal Amerika yang bertanggung jawab untuk mengawasi makanan dan obat – obatan.⁶

Ekspor farmasi India mencapai US \$ 13 sampai 36,7 miliar pada 2013-16 dan diperkirakan akan tumbuh 30 persen selama tujuh tahun ke depan mencapai US \$ 20 miliar pada 2020, menurut *Drug Promotion Council of India*. Diperkirakan peningkatan ini akan terus berlanjut dan semakin besar. Beberapa survey mengatakan bahwa tahun 2020 nilai ekspor farmasi India akan mencapai 55 miliar dollar. Total dari tahun 2005 hingga tahun 2016 ekspor obat India mengalami kenaikan sekitar 17,46% dengan nilai pasar dari 6 miliar dollar menjadi 36 miliar dollar.⁷ Beberapa waktu yang lalu perusahaan farmasi di India telah menerima 55 sertifikat dari *Abbreviated New Drug Application* (ANDA) dan 16

sertifikat dari *US Food and Drug Administration* (USFDA). Kedua penghargaan yang diterima oleh perusahaan India sangat membantu mereka dalam memasarkan produk obat generiknya ke manca negara. India memiliki target untuk mendapatkan sedikitnya sekita 700 sertifikat lagi hingga akhir tahun 2017 ini.⁸

India menargetkan Indonesia sebagai pasar obat generik di asia tenggara, dan dengan jumlah penduduk indonesia yang banyak dipastikan jumlah konsumsi obat penduduk indonesia juga meningkat. Namun kondisi yang ada yaitu volume penjualan, obat generik sudah mencapai angka 38% dimana angka tersebut masih dibawah obat *branded*.⁹ Ekspor farmasi India ke Indonesia terdiri dari 62% obat jadi, 37% bahan baku obat dan 1% herbal. Selain itu, India mengekspor obat antiretroviral jenis Efavirenz. Obat Efavirenz ini adalah obat ARV jenis keempat yang bisa diproduksi oleh Kimia Farma. Dua lainnya adalah jenis lamivudine, zidovudine dan nevirapine.¹⁰ Obat-obat generik buatan India yang diekspor ke Indonesia adalah obat antibiotik, anti diabetes, obat jantung, anti hipertensi dan obat pernapasan.

⁸*Ibid.*

⁹Adhito Prabowo, dkk. *Analisis Kebijakan Penggunaan Obat Generik di Indonesia serta Dampaknya pada Biaya Belanja Obat Masyarakat (Studi Kasus pada Obat Penyakit Diabetes Menggunakan Pendekatan Sistem Dinamik)*, JURNAL TEKNIK ITS Vol. 1, No. 1 (2012) hal.1

¹⁰"Obat HIV/AIDS Buatan Kimia Farma Disambut Gembira",

<https://lifestyle.kompas.com/read/2014/08/19/144639623/Obat.HIV.AIDS.Buatan.Kimia.Farma.Disambut.Gembira>, diakses 7 Maret 2019, pkl. 21.09 WIB

Industri farmasi India telah berkembang selama beberapa tahun ini, salah satu faktornya adalah karena pasar yang sedang bertumbuh seperti Indonesia memainkan peranan yang besar karena mengimpor bahan baku obat dari India. Pangsa pasar farmasi India mencapai US\$ 25 miliar dan diperkirakan naik hingga US\$ 74 miliar USD pada tahun 2020. Dengan pertumbuhan pesat industri bioteknologi sekitar US\$ 2 miliar serta perkembangan pasar sekitar 15,7% selama tahun 2011, India menduduki ranking 4 dunia dengan menghasilkan 8% volume dan 2% nilai produksi di dunia. Ekspor farmasi ke Indonesia sendiri seharga US\$ 45 juta dari bahan baku obat dan obat generik sebanyak US\$ 12,5 juta.¹¹

Dari keunggulan komparatif India melihat pasar Indonesia mempunyai peluang investasi yang sangat besar dari sisi populasi dan meningkatnya konsumen kelas menengah. India akan berfokus pada sektor-sektor yang memang sudah menjadi andalannya di Indonesia, antara lain infrastruktur, otomotif, obat-obatan, dan energi.¹²

Indonesia sendiri melihat sudut pandang pasar India sangat menguntungkan dengan berinvestasi atau mengekspor hasil-hasil bumi yang menjadi keunggulan yaitu di sektor pertanian, petambangan, dan perhutanan akan tetapi Indonesia juga harus membenahi 12 sektor perdagangan yang mencakupi electronics, healthcare, agro-based

products, rubber based products, wood based products, automotives, textiles and apparels, fisheries, air travel, tourism, dan logistics.¹³

Dari kerangka teori keunggulan komparatif seperti yang dijelaskan di atas, hubungan perdagangan internasional India dan Indonesia sendiri memiliki produk unggulan masing-masing yang memang sudah menjadi produk andalan kedua negara, dimana negara India sendiri unggul dengan industri otomotif (TVS dan Bajaj) dan Indonesia unggul di sektor pertanian dan pertambangan (kelapa sawit dan batu bara). Dimana dalam kerjasama ini telah memberi dampak yang baik dan saling menguntungkan bagi kedua negara.

Dilihat dari segi keunggulan kompetitif, di bidang farmasi India juga dikenal sangat spektakuler dan diperhitungkan di arena global. India memasok 806 kebutuhan dunia untuk obat-obatan curah (bulk). India dewasa ini mampu memproduksi obat-obatan jauh lebih murah dari negara manapun yaitu hanya separuh biaya produksi di Amerika Serikat. Dengan modal intelektual yang sangat kuat, India mampu memproduksi hingga 10 obat generik dalam setahun, sementara produsen asing hanya maksimal 8 produk. India saat ini juga mengincar pasar pelayanan medis. Dengan ongkos 706 lebih rendah di banding

¹¹ ibid

¹² Ananda Teresia, 2012 India Siap Genjot Investasi di Indonesia. <http://kemenperin.go.id/artikel/7206/India-Siap-Genjot-Investasi-di-Indonesia>. diakses 7 Maret 2019, pukul 09.30 WIB

¹³ Septian Deny, 2013 "Indonesia Harus Benahi 12 Sektor Hadapi Pasar Bebas Asean", <http://bisnis.liputan6.com/read/773376/indonesia-harus-benahi-12-sektor-hadapi-pasar-bebas-asean>. Diakses 7 Maret 2019 pukul 09.45.

di AS, beberapa perusahaan di AS sedang menjajagi jasa perawatan kesehatan di dunia.

Ekspor produk farmasi India tidak hanya ke negara-negara berkembang tetapi juga AS, Kanada, Jerman, Perancis dan negara Amerika Latin. Sukses industri farmasi India juga tak lepas dari modernisasi yang telah diterapkannya. Industri ini berhasil melakukan lompatan kelas, dari yang semula sekadar sebagai industri pengolahan (processing) menjadi industri yang sangat canggih dengan teknologi manufaktur yang sangat maju, peralatan yang modern, dan kontrol kualitas yang ketat.¹⁴

Kerangka Teori

Pada penelitian ini penulis menggunakan Perspektif Merkantilisme dalam pandangan ekonomi politik Internasional. Dalam perkembangannya Merkantilisme mengalami tiga tahap yaitu yang pertama dari abad 16 hingga abad 18 di mana pada periode ini merkantilisme mendominasi pemikiran utama Eropa Barat yang menyebabkan berkembangnya beberapa negara seperti Spanyol, Portugal, Jerman, Polandia, Rusia, Swedia, Perancis, Belanda dan Inggris yang membawa Eropa pada zaman Modern.¹⁵ Tahap kedua dari akhir abad ke 19 hingga perang dunia kedua yang disebut sebagai neomerkantilisme, peristiwa utama dalam tahap ini adalah AS dan Jerman yang berhasil melampaui Inggris dalam advokasi pasar terbuka dan menjadi kekuatan ekonomi

pertama dan kedua dunia. Selain itu juga kemunculan Jepang sebagai satu-satunya negara non Eropa yang menjadi negara maju.¹⁶ Periode ketiga dari tahun 1970-an hingga sekarang, dimana peristiwa yang penting adalah munculnya negara berkembang dengan ekonomi pasar dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat.¹⁷

Teori

Teori keunggulan komparatif (theory of comparative advantage) merupakan teori yang dikemukakan oleh David Ricardo. Dalam teori ini, Ricardo menyatakan bahwa perdagangan internasional terjadi bila ada perbedaan keunggulan komparatif antar negara. Keunggulan komparatif akan tercapai jika suatu negara mampu memproduksi barang dan jasa lebih banyak dengan biaya yang lebih murah daripada negara lainnya.¹⁸

Melalui teori keunggulan komparatifnya, David Ricardo mengemukakan bahwa setiap negara akan memperoleh keuntungan jika ia menspesialisasikan pada produksi dan ekspor yang dapat diproduksinya pada biaya yang relatif lebih murah, dan mengimpor apa yang dapat diproduksinya pada biaya yang relatif lebih mahal. Ini menjelaskan bahwa mengapa suatu negara yang memiliki sumber daya sangat lengkap, negara tersebut memilih mengimpor atau mengekspor daripada memproduksi untuk digunakan sendiri. Agar dapat

¹⁴ Irwan Suhandi (ed), *India Bangkitnya Raksasa Baru Asia*. Jakarta Kompas, 2007

¹⁵ Robert Gilpin, *Global Political Economy: Understanding The International Economic Order* (New Jersey: Princeton University Press, 2001), hal 43

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid, hal 201

¹⁸ <https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/60753/3/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf>. Di akses pada 8 Desember 2018 pkl 00.13

memperoleh keuntungan dari perdagangan dengan negara lain, suatu negara akan melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang dapat dilakukan lebih efisien dan mengimpor komoditi yang kurang efisien.¹⁹

Hukum keunggulan komparatif (law of comparative advantage) menyatakan bahwa perdagangan dapat dilakukan oleh negara yang tidak memiliki keunggulan absolut pada kedua komoditi yang diperdagangkan dengan melakukan spesialisasi produk yang kerugiannya absolutnya lebih kecil atau memiliki keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif tersebut dibedakan atas cost comparative advantage (labor efficiency) dan production comparative advantage (labor productivity).²⁰

Tingkat Analisa

Selama perdagangan dan pasar dapat ditukarkan dengan bebas, akan menghasilkan kemajuan bagi manusia. Pasar akan menghasilkan hubungan saling ketergantungan yang akan menambah pemahaman antar masyarakat. Sehingga menjadikan kepentingan ekonomi diatas segalanya. Pasar bebas akan mendorong berbagai bentuk hubungan menyeberangi batas negara dan akan mengurangi kesalahpahaman negara-negara. Karena masalah produksi industrial yang sering menimbulkan

pertengkaran akan dialihkan dari yurisdiksi negara dan diserahkan kepada pasar.²¹

Dalam sebuah penelitian untuk menentukan tingkat analisa maka diperlukan level analisa yang tepat agar membantu memahami objek permasalahan. Sebelum menentukan level analisa, ada dua hal yang harus diperhatikan. Pertama, menentukan unit analisa dan yang kedua unit eksplanasi. Unit analisa merupakan variabel dependen yang hendak dijelaskan. Sedangkan unit eksplanasi merupakan variabel independen yang perilakunya hendak diamati. Menurut Mohtas Mas' oed ada lima kategori yang penting untuk diketahui dalam menentukan tingkat analisa dalam sebuah studi hubungan internasional, yakni perilaku individu, perilaku kelompok, negara-bangsa, dan sistem internasional.²²

Level analisis Negara bangsa dijelaskan oleh Mohtar Mas' oed bahwa semua pembuat keputusan dimanapun berada pada dasarnya berperilaku sama apabila menghadapi situasi yang sama. Tingkat analisis Negara bangsa menekankan bahwa setiap tindakan yang terjadi didunia yang diakibatkan oleh suatu keputusan pada akhirnya akan dapat disimpulkan bahwa sebenarnya tindakan tersebut merupakan tindakan yang mengatasnamakan negara atau dengan kata lain negara merupakan satu-satunya subjek Internasional. Situasi yang dihadapi negara lain menjadi salah satu dasar

¹⁹Adrian lubis, Alla asmara. "Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Perusahaan Elektronik Setelah Pelaksanaan Liberalisasi ACFTA". *Jurnal Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol 6, No 2, Desember 2012.

²⁰<https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/60753/3/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf>. Di akses pada 8 Desember 2018 pkl 00.13.

²¹Burchill, Scott dan Andrew Linklater. 2015. *Teori-Teori Hubungan Internasional*. Bandung: Nusa Media. Hal.48.

²²Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: PT.Pustaka LP3ES Indonesia, 1990. Hal.41

tindakan bagi suatu negara untuk dapat bertahan hidup ataupun dalam upaya meningkatkan interaksi dengan negara lain.

Tingkat analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah Negara. Penelitian ini menggunakan level analisa negara-bangsa. Negara diartikan sebagai integrasi kekuatan politik, organisasi kekuasaan, alat dari yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur hubungan-hubungan manusia di dalam masyarakat dan menertibkan gejala-gejala kekuasaan di dalam masyarakat.²³

II. ISI

Strategi yang digunakan oleh pemerintah India untuk mengeksport obat ke Indonesia. Kepentingan ekonomi India sebagai negara eksportir obat generik menjadi perhatian ketika pada tahun 1994 pihaknya meratifikasi perjanjian TRIPS. Hal lain yang juga menarik perhatian adalah dengan berlakunya TRIPS, maka MNC farmasi asing dapat dengan mudah menguasai pasar negara berkembang salah satunya India melalui perlindungan paten.

Membentuk Perlindungan Proses Paten

Paten adalah suatu konsep yang seringkali dibahas pada saat membicarakan suatu produk tertentu. Paten diciptakan atas dasar inisiasi manusia yang menginginkan adanya apresiasi dan penghargaan kepada para inventor agar tercipta suatu semangat kerja yang semakin tinggi. Dengan adanya paten, maka seorang inventor akan merasa diapresiasi dengan adanya pemberian royalti yang menunjukkan bahwa inovasi

ciptaannya dapat berguna bagi kemaslahatan umat. tahun²⁴

Perdana menteri India periode itu, Jawaharlal Nehru menuturkan bahwa industri obat di India tidak akan dikembangkan di bawah naungan perusahaan luar negeri. Sebaliknya, India harus berani mengambil peran besar untuk mengembangkan sektor publik dalam industri obat farmasi.

Di bawah Patent Act 1970, India memiliki hak yang sah untuk melakukan produksi obat berpaten menjadi generik. Hal ini dilakukan dengan cara memproduksi obat berpaten dengan teknik baru atau dapat dikatakan dengan menyiasati cara pembuatan dari obat berpaten sehingga tidak menyerupai proses pembuatan obat berpaten itu sendiri
Amandemen Undang-undang paten Pasal 3 (d) tahun 2005

Dalam hal ini strategi yang digunakan oleh pemerintah India akan sangat menentukan tidak hanya kelangsungan eksistensi industri farmasi obat generik lokal, tetapi juga melindungi sebagian besar masyarakatnya yang memiliki keterbatasan finansial. Analisis menunjukkan bahwa pasca ratifikasi TRIPS, keraguan akan regresi pada industri obat generik tidak terbukti. Sektor obat generik India tetap berkembang baik.

Diplomasi ekonomi yang dijalin oleh pemerintah India dengan negara berkembang dan LDCs terus menunjukkan progres yang berarti. Hal tersebut terlihat pada

²³Miriam Budiarto, *Dasar Dasar Ilmu Politik*. Jakarta; Gramedia Pustaka, 2008, hlm 91

²⁴ Chyntia Samir, "Future of Indian Pharma Lies Beyond Generics", diakses dari www.thehindu.com/business/future-of-indian-pharma-lies-beyond-generics/article3339963.ece pada 23 April 2019

peningkatan nilai ekspor obat generik, perluasan pasar, kemudian ekspansi ke berbagai negara. Faktor lain, melalui diplomasi legal pemerintah India mampu memberikan justifikasi konkrit dalam menghadapi tuntutan dari MNC farmasi asing terkait perlindungan paten. Dengan menggunakan loop holes dalam TRIPS pemerintah India merumuskan aturan yang mempersulit MNC farmasi asing untuk menguasai pasar India.²⁵

Keberhasilan India dalam implementasi TRIPS yang sejalan dengan kepentingan ekonominya dipengaruhi oleh dua strategi. Kedua strategi tersebut tersusun atas *internal aspect* dan *external aspect*. Pada aspek internal yaitu koalisi antara pemerintah India dan IPA. Relasi ini dijalin sebagai strategi untuk menyerap kepentingan pelaku industri farmasi obat generik sebagai bahan untuk merumuskan kepentingan nasional. Hasil dari rumusan kepentingan aktor domestik ini kemudian dijadikan basis untuk membuat regulasi nasional yang menyulitkan posisi MNC farmasi asing.

Pada aspek eksternal yang tersusun atas diplomasi ekonomi dan legal. Pemerintah India menjalin diplomasi ekonomi dengan negara berkembang serta LDCs setelah ratifikasi TRIPS. Relasi kerjasama tersebut terlihat pada forum BIMST EC serta IBSA. Negara berkembang serta LDCs menjadi mitra bisnis yang menguntungkan bagi India

²⁵ Angga Wijaya HF, "Analisis Hukum terhadap Patentabilitas Inovasi di bidang Farmasi yang Mengandung sifat Evergreening", diakses dari www.lipi.go.id/index.php/umum/1018-analisis-laporan-tesis-2013. , diakses pada 15 Maret 2019

mengingat negara berkembang serta LDCs memiliki keterbatasan manufaktur obat generik. Hal lain adalah keterbatasan finansial yang membuat negara berkembang dan LDCs bergantung pada suplai obat generik dengan kualitas global yang diproduksi India.

Kemudian pada diplomasi legal, pemerintah India terbukti memiliki manajemen perumusan kebijakan yang sangat terintegrasi. Hal tersebut terlihat dari sikap India yang tidak melihat TRIPS sebagai sebuah kewajiban. India justru mencari *room to maneuver* yang dapat digunakan oleh negara berkembang. Strategi mencari *loop hole* dalam TRIPS kemudian menselaraskannya dengan kepentingan ekonomi India, terbukti mampu memberikan basis hukum serta kepastian bagi industri farmasi obat generik.

Skema CL yang melegalkan ekspor obat generik

Skema CL yang melegalkan ekspor obat generik direspon cepat oleh pemerintah India dengan merumuskan UU terkait. Pemerintah India merumuskan UU Paten India pasal 84(1) 1970 sebagai basis hukum untuk melindungi masyarakat sipil India serta UU Paten India pasal 92 (A) 1970 untuk memenuhi kebutuhan pasar ekspor.²⁶

munculnya CL sebagai salah satu bentuk TRIPS Flexibilities. Pada skema CL dijelaskan bahwa ketika terjadi krisis kesehatan nasional, negara dapat memproduksi versi generik dari obat berpaten tanpa persetujuan dari pemegang hak paten. Adanya praktik CL tentu akan sangat menguntungkan industri

²⁶TRIPS Agreement Article 27

farmasi obat generik India. Wabah penyakit yang menjangkit sebagian negara di Afrika serta keterbatasan finansial masyarakatnya semakin melegalkan posisi India pada praktik CL.

Pemerintah India bersikap responsif dengan adanya mekanisme CL dalam TRIPS Flexibilities. Hal tersebut terefleksi pada UU Paten India pasal 84 (1). Pemerintah India menjelaskan bahwa skema CL dapat diberlakukan pada kondisi; a. Setelah 3 tahun berakhirnya masa perlindungan obat berpaten, b. Jika suatu invensi tidak dapat dijangkau oleh masyarakat India, kemudian c. Jika suatu invensi tidak bekerja sebagaimana mestinya di wilayah India (Chander, 2013, p.26). Berikut ini merupakan kutipan pasal 84 (1) (Section 84, 1970);²⁷

Pasca ditetapkannya *Patent Act* 2005 serta beberapa aspek di atas, perusahaan farmasi di India menyediakan hampir semua permintaan negara untuk memenuhi hampir 70% kebutuhan pasokan obat-obatan esensial mereka. Perusahaan farmasi India menghasilkan hampir 60.000 merk obat generik yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Untuk memproduksi obat-obatan yang masih berada di bawah paten, India memutuskan untuk membeli lisensi untuk meningkatkan kinerja dari lembaga riset dan pengembangan (R&D) dari beberapa perusahaan farmasi multinasional dan memperbanyak produksinya melalui perusahaan dalam negeri.²⁸

²⁷Damayanti, *Kepentingan India dalam Industri Farmasi Obat Generik serta Hadirnya TRIPS*. Hlm 10.

²⁸ William Greene, "The Emergence of India's Pharmaceutical Industry and Implications", (U.S International Trade

Kebijakan Indonesia Mengimpor Obat dari India

Dalam Surat Edaran Kepala Direktorat Pengawasan Obat tanggal 24 Februari 1994 dinyatakan bahwa sekarang ini telah banyak beredar obat asing. Dalam rangka melindungi masyarakat dari penggunaan obat yang belum jelas diketahui keamanan dan manfaatnya, maka diharapkan agar diberikan informasi kepada toko obat, distributor, pengecer dan yang sejenisnya agar tidak menjual obat asing yang belum jelas komposisinya serta belum diregistrasi oleh BPOM.

Selain itu, dalam Surat Edaran Direktur Jendral POM Kepala Direktorat Pengawasan Obat tanggal 11 Oktober 1994 kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Kesehatan Propinsi Seluruh Indonesia juga menyatakan bahwa masih banyak dijumpai obat, khususnya dari India yang belum terdaftar di Departemen Kesehatan RI masuk dan diedarkan di wilayah Indonesia, sehingga keamanan, manfaat, khasiat dan mutu keasliannya tidak diketahui dengan jelas dan untuk melindungi masyarakat terhadap hal-hal yang dapat merugikan dan membahayakan kesehatan sebagai akibat dari penggunaan obat impor yang dimaksudkan di atas, maka Departemen Kesehatan RI berusaha menertibkan peredaran obat impor tersebut. Bahkan dalam surat edaran tersebut dinyatakan permintaan bantuan kepada distributor, toko obat dan penjual obat agar²⁹:

Commission : Washington DC, 2007), hlm. 11

²⁹ Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan Departemen Kesehatan RI, Peraturan Perundang-undangan di Bidang Obat Tradisional, 1993, hal 39

1. Tidak menyimpan, menjajakan dan/atau menjual obat asing yang tidak atau belum terdaftar pada Departemen Kesehatan RI dan tidak dibubuhi stiker pendaftaran.
2. Menarik dari peredaran semua obat asing yang tidak terdaftar pada Departemen Kesehatan RI.

Selain beberapa surat edaran tersebut, keberadaan Undang-Undang Perlindungan Konsumen (UUPK) juga memberikan perlindungan kepada konsumen obat-obatan dengan mengacu kepada filosofi pembangunan nasional bahwa pembangunan nasional termasuk pembangunan hukum yang memberikan perlindungan kepada konsumen dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya yang berlandaskan pada falsafah kenegaraan Republik Indonesia yaitu Dasar Negara Pancasila dan Konstitusi Negara UUD RI 1945.

Peluang India Mengekspor Obat ke Indonesia

Investor India yang ingin berinvestasi di Indonesia saat ini memiliki kesempatan yang sangat baik, sebab Pemerintah Indonesia sangat terbuka terhadap masuknya investasi asing. Kebijakan ini dapat dilihat dari beberapa deregulasi dan paket kebijakan ekonomi yang telah dicanangkan pada kepemimpinan Jokowi, antara lain kemudahan layanan investasi tiga jam, fasilitas di pusat logistik berikat, dan insentif di kawasan industri sesuai zona.

Di samping itu, adanya arah dan kebijakan yang menjadi pedoman bagi pemerintah dan pelaku industri, yang tertuang melalui Peraturan Pemerintah No.14 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Nasional 2015-2019 yang dilaksanakan dalam tiga tahap utama. Pada tahapan pertama, arah

rencana pembangunan industri nasional dimaksudkan untuk meningkatkan nilai tambah sumber daya alam pada industri hulu berbasis agro, mineral dan migas, yang diikuti dengan pembangunan industri pendukung dan andalan secara selektif.

Pemerintah Indonesia juga tengah mendorong percepatan pengembangan dan pemerataan kawasan industri di berbagai wilayah di Indonesia. Dalam bidang perdagangan, India merupakan negara mitra dagang terbesar ke-8 bagi Indonesia. Transaksi perdagangan antara kedua negara mencapai USD 14,6 miliar atau 4,9 persen dari seluruh total perdagangan Indonesia pada tahun 2015.

Di tahun 2015, India telah melakukan investasi pada sektor industri di Indonesia sebanyak 43 proyek dengan nilai sebesar USD 15,5 juta, meningkat dibandingkan dengan tahun 2014 yang hanya sebanyak 19 proyek investasi senilai USD 12,89 juta. Kontribusi investasi itu dilakukan terutama pada sektor industri makanan, industri tekstil serta industri alat angkut dan transportasi lainnya.

Pharmaceuticals Exports Promotion Council of India (Pharmexcil), yang didirikan oleh Kementerian Perdagangan dan Industri pemerintah India, memandang negara-negara ASEAN termasuk Indonesia sebagai pasar yang potensial bagi produk dan layanan farmasi India, khususnya untuk suplai bahan baku farmasi aktif (Active Pharmaceutical Ingredients/APIs) dan obat generik. Saat ini, pangsa pasar farmasi India mencapai US\$ 25 miliar dan diperkirakan naik hingga US\$ 74 miliar tahun 2020. Dengan

pertumbuhan pesat industri Bioteknologi sekitar 2 miliar USD serta perkembangan pasar sebesar 15,7% selama tahun 2011, India menduduki ranking 4 dunia dengan menghasilkan 8% volume dan 2% nilai produksi di dunia. Secara volume, India juga menjadi eksportir obat generik terbesar dengan jaringan industri yang kuat karena 15% ilmuwan farmasinya berada di Amerika Serikat.

Mengundang Indonesia pada Acara Internasional Conference on Tradisional Medicine for South-East

Delegasi Kemenkes Indonesia hadir pada acara International Conference on Traditional Medicine for South-East Asian Countries yang diorganisir oleh Department of Ayush Ministry of Health & Family Welfare, Government of India berkolaborasi dengan World Health Organization Regional Office for South East Asia di New Delhi telah dilaksanakan pada tanggal 12-14 Februari 2013. Konferensi dibuka oleh Menteri Kesehatan India, Mr. Ghulam Nabi Azad dan dihadiri oleh perwakilan dari Myanmar, Thailand, Indonesia, Malaysia, India, Bhutan, Kamboja, Timor Leste, Srilanka, Bangladesh, Nepal, Maldives, Cina, Mongolia, Jepang, DPR Korea, Jordania, Kenya, Brazil, USA, UK, dan WHO Geneva³⁰.

Dalam konferensi tersebut, delegasi Indonesia: Direktur Bina Pelayanan Kesehatan Tradisional, Alternatif dan Komplementer

³⁰<http://www.depkes.go.id/development/site/depkes/index.php?cid=2256&id=delegasi-kemenkes-indonesia-pada-acara-international-conference-on-traditional-medicine-for-south-ea.html>. Diakses pada 18 April 2019 pukul 20.11

Kemenkes RI, dr. Abidinsyah Siregar, Ketua Komisi Nasional Saintifikasi Jamu, dan utusan WHO Indonesia: yaitu Guru Besar Farmasi Universitas Andalas dan Universitas Gajah Mada, serta perwakilan KBRI India.

III. KESIMPULAN

Industri farmasi India telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perawatan kesehatan global dengan memastikan tingginya obat-obatan berkualitas, terjangkau, dan mudah diakses di seluruh dunia. Industri ini telah berkembang pesat selama dekade terakhir dan telah berperan dalam mendorong penetrasi obat generik secara global. Selama 15 tahun terakhir, perusahaan India telah berhasil dengan baik dalam bisnis generik dan telah membangun miliaran dolar organisasi di belakang R&D generik.

India tetap menjadi tujuan yang menarik untuk Litbang generik dan pembuat obat-obatan yang kuat di dunia. India adalah pasar farmasi terbesar ketiga di dunia berdasarkan volume, tetapi industri farmasi India telah dipengaruhi oleh beberapa tantangan seperti hak paten, perbandingan harga yang signifikan, konsolidasi di tingkat distributor, meningkatnya persaingan dan peningkatan pengawasan regulasi di pasar global.

Kepentingan ekonomi India dapat berubah dinamis mengingat bahwa kedepannya jika industri farmasi sudah lebih *advanced*, maka India dapat mengembangkan basis produksinya tidak hanya obat generik tetapi juga obat berpaten. Perubahan kepentingan ekonomi India dapat dipahami mengingat bahwa saat ini, produk obat generik India sudah merambah pasar global

khususnya negara berkembang dan LDCs.

Kedepannya untuk terus dapat melakukan diversifikasi pasar khususnya pada negara maju, maka India dituntut untuk dapat memproduksi obat berpaten sehingga mampu bersaing dengan MNC farmasi asing. Adanya perubahan kepentingan ekonomi India terkait industri obat generik menjadi hal yang menarik untuk diperhatikan, mengingat bahwa industri farmasi India terus mengalami perkembangan yang berarti sejak implementasi UU Paten India 1970 hingga saat ini.

Indonesia masih menjadi pengimpor bahan baku obat dari India dikarenakan kecilnya persentase pangsa pasar Indonesia sebesar 0,4% dengan pangsa pasar dunia. Selain itu, persaingan ketat yang terdapat di industri farmasi mempersulit langkah Indonesia untuk memproduksi bahan baku sendiri akibat tingginya permintaan harga bahan baku dari Tiongkok. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia diharapkan dapat membuat konsorsium atau menggabungkan beberapa perusahaan obat sehingga dapat bekerja sama memproduksi bahan baku obat melalui pembelajaran kemajuan industri farmasi di India.

India mencatatkan kenaikan ekspor farmasi ke Indonesia sekitar 21,25% dengan nilai sebesar USD 60,41 juta. Dari jumlah itu, sekitar USD 45 juta adalah ekspor bahan baku dan USD 12,5 juta berupa ekspor bahan generik jadi. Hal ini disebabkan India unggul dari produksi obat jenis antibiotik, diabetes, kolesterol, anti hipertensi dan HIV. Industri farmasi India pun

mengklaim mampu memproduksi bahan baku obat dan obat jadi generik dengan kualitas tinggi, dengan harga terjangkau. Bahkan, India mengajak pengusaha Indonesia untuk membangun pabrik di India yang produksinya dikhususkan untuk memasok kebutuhan Indonesia.

Referensi

Adhito Prabowo, dkk. *Analisis Kebijakan Penggunaan Obat Generik di Indonesia serta Dampaknya pada Biaya Belanja Obat Masyarakat (Studi Kasus pada Obat Penyakit Diabetes Mengguakan Pendekatan Sistem Dinamik)*, JURNAL TEKNIK ITS Vol. 1, No. 1 (2012)

Adrian lubis, Alla asmara. "Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Perusahaan Elektronik Setelah Pelaksanaan Liberalisasi ACFTA". *Jurnal Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol 6, No 2.

Anita Agustina, dkk. *Karakteristik Tingkat Kepuasan Konsumen Antara Penggunaan Obat Generik Dan Obat Paten Di Apotek Ketandan Farma Klaten*, CERATA Journal Of Pharmacy Science. 2016.

Christina De Souza dan Silvia Noronha, "Influence of Labour Welfare Facilities on Job Satisfaction", *The Indian Journal of Labour Economics*, Vol. 54 No.2, 2011.

KANKER DARI PERUSAHAAN NOVARTIS NEGARA SWISS, Jurusan Ilmu Hubungan

Internasional Universitas Riau.
JOM FISIP Vol. 5: Edisi I.

Andi Susilo, dkk, *Buku Pintar Dunia Ekspor (Seri 1)*, Semarang:CV. Oxy Consultant, 2018.

Arindam Bank, Ananda Das Gupta, dkk., "*Corporate, Governance, Responsibility, and Sustainability : initiative in emerging economy*", (New Delhi : Delhi Press, 2006).

B. Rajesh Kumar dan S. M Satish, "*Growth Strategies of Indian Pharma Companies*", (Hyderabad : The Icfai University Press, 2007).

Burchill, Scott dan Andrew Linklater. 2015. *Teori-Teori Hubungan Internasional*. Bandung: Nusa Media.

Damayanti, *Kepentingan India dalam Industri Farmasi Obat Generik serta Hadirnya TRIPS..*

Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan Departemen Kesehatan RI, Peraturan Perundang-undangan di Bidang Obat Tradisional, 1993.